

## **BAB II**

### **BIOGRAFI MUHAMMAD ASAD**

#### **A. Sejarah Lahirnya Muhammad Asad**

Muhammad Asad adalah seorang tokoh Islam dunia, seorang cendekiawan muslim termashur. Lahir di Lamberg, Austria-Hongaria 2 Juli pada tahun 1900. Ia terlahir sebagai Leopold, dalam lingkungan keluarga Yahudi, kecuali ayahnya, Akiva Weiss, keluar dari tradisi dan menjadi seorang pengacara. Asad memiliki seorang putra, Talal Asad, dari istri Arab Saudi keduanya, Munira. Talal Asad sekarang adalah seorang antropolog yang berspesialisasi dalam studi agama dan postkolonialisme. Asad juga memiliki anak tiri bernama Heinrich (nama yang dikonversi Ahmad) dengan istri pertamanya Else (nama yang dikonversi Aziza).<sup>1</sup>

Ia mengenyam pendidikan agama sejak kecil, hingga berkenalan dengan bahasa Aram, Kitab Perjanjian Lama serta teks-teks maupun tafsir dari Talmud, Misha, Gemara, dan

---

<sup>1</sup>“Muhammad Asad” <https://en.wikipedia.org/> , diakses pada 4 Apr. 2019, pukul 08.20 WIB.

Targum.<sup>2</sup> Pada tahun 1923 ketika Muhammad Asad menjadi koresponden Harian Surat Jerman terkemuka, *Frankfurt Zeitung*, untuk wilayah Timur Dekat, ia berkunjung ke berbagai Negara di Timur Tengah dan menghabiskan sebagian besar waktunya disana. Dari sanalah ia mulai berkenalan dengan Islam, kebudayaan dan peradabannya, serta perilaku umatnya. Ia mendapatkan suatu masyarakat yang berbeda dengan masyarakat di Eropa, baik struktur kehidupannya maupun pandangan hidupnya. Ia melihat kehidupan yang lebih tenang jika dibanding dengan cara hidup masyarakat Eropa yang serba terburu-buru. Hal ini menimbulkan perasaan simpati dan membuatnya tertarik untuk mempelajari sebab-sebab perbedaan cara hidup semacam itu. Sejak itu ia tertarik untuk mempelajari ajaran agama Islam. Teori-teori ajaran agama Islam yang ia dapatkan dirasakan tidak sejalan dengan perilaku kehidupan masyarakat Islam. Kehidupan kaum muslim tampak sangat jauh dari kemungkinan-kemungkinan ideal dalam ajaran

---

<sup>2</sup>Muhammad Asad, *Islam di Simpang Jalan*, terjemahan dari buku *Islam at the Crossroads*, cetakan pertama (Bandung: SEGA ARSY, 2015) h. 7

Islam. Apa yang dalam ajaran Islam merupakan kemajuan ternyata tidak berjalan secara praktis dalam kehidupan masyarakat Islam. Ia kemudian menyadari bahwa penyebab kemunduran sosial dan budaya Islam terletak dalam kenyataan bahwa mereka secara perlahan melalaikan jiwa ajaran Islam. Islam masih ada pada mereka, tetap tinggal jasad tanpa jiwa. Persoalan ini ia bicarakan dengan pemuka Islam di berbagai Negara, seolah ia sebagai seorang muslim yang membela agamanya dari kekeliruan dan sikap masa bodoh kaum muslimin.<sup>3</sup>

Pada tahun 1925 di pegunungan Afganistan, seorang Gubernur menyampaikan padanya bahwa sesungguhnya Leopold Weiss seorang muslim, hanya Leopold Weiss sendiri tidak menyadarinya. Ucapan Gubernur tersebut membuatnya terkejut, hingga pada saat kembali ke Eropa tahun 1926 ia menyadari bahwa satu-satunya konsekuensi logis dari sikap dan sepak terjangnya selama ini adalah memeluk agama

---

<sup>3</sup> Muhammad Asad, *Islam di Simping Jalan*,..., h. 8-9

Islam. Ia masuk Islam di Berlin dan mengubah namanya menjadi Muhammad Asad.<sup>4</sup>

Setelah memeluk Islam ia terus mempelajari ajaran Islam, seperti Al-Quran, hadits, sejarah serta buku-buku tentang Islam baik yang ditulis oleh lawan maupun kawan. Studi-studinya tentang Islam ini menciptakan keyakinan kuat bahwa Islam adalah satu landasan spiritual dan sosial yang modern, kemunduran yang terjadi adalah disebabkan oleh sikap masa bodoh kaum muslimin. Dan sejak itu perhatiannya ia tumpahkan untuk mengembalikan Islam kepada kejayaan.<sup>5</sup>

Menjelang akhir hidupnya, Asad pindah ke Spanyol dan tinggal di sana bersama istri ketiganya, Pola Hamida Asad, seorang warga Amerika keturunan Polandia Katolik yang juga masuk Islam, hingga kematiannya pada 23 Februari 1992 pada usia 91. Dia dimakamkan di pemakaman Muslim Granada di bekas provinsi Moor Andalusia, Spanyol.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Muhammad Asad, *Islam di Simpang Jalan*,..., h. 15

<sup>5</sup> Muhammad Asad, *Islam di Simpang Jalan*,..., h. 9

<sup>6</sup> "Muhammad Asad" <https://en.wikipedia.org/>, diakses pada 4 Apr. 2019, pukul 08.25 WIB

## **B. Pendidikan Muhammad Asad**

Sebagai cucu seorang rabi Yahudi ortodoks, sejak berumur 13 tahun dia tidak hanya mahir membaca bahasa Ibrani dengan lancar, tetapi bahkan dapat berbicara dalam bahasa itu dengan fasih, dan sebagai tambahan, memiliki pengetahuan yang lumayan tentang bahasa Aram (yang memudahkannya belajar bahasa Arab di kemudian hari).<sup>7</sup>

Sedari kecil, Weiss mempelajari Bibel Perjanjian Lama dalam bahasa aslinya. Kitab Mishnah dan Gemara, yakni teks dan tafsir Talmud, diakrabinya sedemikian rupa sehingga dia dapat membahas perbedaan-perbedaan antara Talmud Babilonia dan Talmud Yerusalem dengan meyakinkan. Dia juga menyelami kerumitan tafsir Bibel, yakni Targum, seolah-olah dia sedang dipersiapkan untuk menjalani karier sebagai rabi, tradisi leluhurnya dari generasi ke generasi.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> <http://mizanpublishing.com/> , diakses pada 4 Apr. 2019, pukul 09.01 WIB.

<sup>8</sup> <http://mizanpublishing.com/> , diakses pada 4 Apr. 2019, pukul 09.30 WIB.

Namun, terlepas dari segala pendidikan agama ini, atau mungkin justru karenanya, Weiss muda akhirnya bersikap kritis terhadap banyak dasar agama Yahudi yang dianut keluarga dan leluhurnya.<sup>9</sup> Sejak masih remaja, Weiss sudah tidak puas dengan Tuhan dalam agama Yahudi yang terlalu menyibukkan diri dengan perincian ritual, dan sebagaimana tampak dalam Kitab Perjanjian Lama yang dikuasainya, Tuhan ini hanya memperhatikan bangsa Yahudi, sehingga lebih merupakan Tuhan suatu suku bangsa tertentu, bukan Tuhan bagi seluruh umat manusia. Maka, seperti kebanyakan anak muda pada masanya, dia menjadi agnostik dan menolak semua agama terlembaga.<sup>10</sup>

Pada 1914, keluarganya hijrah ke Wina, Austria. Weiss pun bersekolah di kota ini, sehingga menguasai bahasa Jerman dengan baik. Selama dua tahun dia belajar filsafat dan sejarah seni di Universitas Wina, sambil mengunjungi kafe-kafe tempat banyak tokoh cendekiawan dan pelopor

---

<sup>9</sup> <http://mizanpublishing.com/> , diakses pada 4 Apr. 2019, pukul 14.30 WIB.

<sup>10</sup> <http://mizanpublishing.com/> , diakses pada 4 Apr. 2019, pukul 15.24 WIB.

psikoanalisis bertemu dan berdiskusi. Namun, karena filsafat, sejarah seni, psikoanalisis, dan kehidupan universitas tidak dapat memuaskan dahaga jiwanya.<sup>11</sup> Muhammad Asad meninggalkan studinya di bidang filsafat dan sejarah seni.<sup>12</sup> Dia pun memutuskan hijrah ke Berlin, Jerman, untuk menjadi wartawan.<sup>13</sup> University of Vienna (drop out pada 1920)<sup>14</sup>

### C. Karier dan Aktivitas

Setelah keluarga Weiss hijrah ke Wina pada tahun 1914, mulai dari Muhammad asad menempuh serangkaian pendidikannya, mengikuti wajib militer dan bergabung dengan tentara Austria pada perang dunia pertama hingga keluar dari Universitas Wina, Asad mulai berpergian menjelajahi Eropa Tengah dan berganti-ganti pekerjaan dalam waktu yang singkat. Setelah itu Asad datang ke Yerusalem atas undangan pamannya, Dorian, direktur rumah sakit jiwa di

---

<sup>11</sup> <http://mizanpublishing.com/> , diakses pada 4 Apr. 2019, pukul 16.00 WIB.

<sup>12</sup> Muhammad Iqbal dan H. Amin Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam: Dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Kecana, 2013) h. 115

<sup>13</sup> <http://mizanpublishing.com/> , diakses pada 4 Apr. 2019, pukul 16.05 WIB.

<sup>14</sup> “Muhammad Asad” <https://en.wikipedia.org/> , diakses pada 4 Apr. 2019, pukul 08.45 WIB

Yerusalem. Inilah kali pertama Weiss bertemu dengan orang-orang Arab dan Muslim, yang membuatnya amat terkesan.<sup>15</sup> Disana Asad tinggal bersama pamannya pada tahun 1922.

Pada tahun 1923 Muhammad Asad meniti karir dibidang jurnalis. Dia mengambil pekerjaan sebagai stringer untuk surat kabar Jerman Frankfurter Zeitung, salah satu surat kabar paling bergengsi di Jerman dan Eropa, menjual artikel dengan basis freelance. Karya-karyanya patut diperhatikan karena pemahaman mereka tentang ketakutan dan keluhan Arab terhadap proyek Zionis. Ia menerbitkan sebuah buku kecil tentang masalah ini pada tahun 1924, dan ini sangat menginspirasi kepercayaan Frankfurter Zeitung sehingga ia memerintahkannya untuk melakukan perjalanan lebih luas. Masih untuk mengumpulkan informasi untuk buku skala penuh. Weiss melakukan perjalanan ke Kairo, Yerusalem, Amman, Damaskus dan Istanbul yang berlangsung selama

---

<sup>15</sup> <http://mizanpublishing.com/> , diakses pada 4 Apr. 2019, pukul 16.09 WIB.



dua tahun.<sup>16</sup> Masih sama dalam menjalankan misi untuk Frankfurter Zeitung ditahun 1924-1926 ia melakukan perjalanan keduanya ke Kairo, Amman, Damaskus, Tripoli, Aleppo, Bagdad, melauai pegunungan di wilayah Kurdi, Iran, Kabul, Ghazni, Kandahar, melintasi stepa-stepa Turkmenistan menuju pegunungan Ural dan Moskow. Sekembalinya di Berlin ditahun 1926 Asad mengundurkan diri dari harian Frankfurter Zeitung dan masuk Islam pada bulan September di Berlin dan mengganti namanya menjadi Muhammad Asad. (*Asad* adalah versi bahasa arab dari namanya *Leopold* yang berarti “Singa”.)<sup>17</sup>

Asad berbicara tentang Islam:

*Islam appears to me like a perfect work of architecture. All its parts are harmoniously conceived to complement and support each other; nothing is superfluous and nothing lacking; and the result is a structure of absolute balance and solid composure.*<sup>18</sup>

(Islam tampak bagi saya seperti karya arsitektur yang sempurna. Semua bagiannya disusun secara harmonis untuk saling melengkapi dan mendukung satu sama lain;

---

<sup>16</sup> “Muhammad Asad” <https://en.wikipedia.org/> , diakses pada 5 Apr. 2019, pukul 22.03 WIB.

<sup>17</sup> <http://mizanpublishing.com/> , diakses pada 4 Apr. 2019, pukul 16.00 WIB.

<sup>18</sup> Muhammad Asad, *The Road To Makkah*, (New Delhi: Islamic Book Service, 2004), h. 301

tidak ada yang berlebihan dan tidak ada yang kurang; dan hasilnya adalah struktur keseimbangan absolut dan ketenangan yang solid.)

Tahun 1927 Asad mulai menandatangani kontrak-kontrak baru sebagai koresponden untuk harian-harian terkemuka di Eropa, yakni *Neue Zurcher Zeitung*, *Koinische Zeitung*, dan *De Telegraf*. Di tahun yang sama pula Asad menikahi Elsa Schiemann sesuai dengan syariat Islam di Kairo. Elsa adalah janda dengan seorang putra, yakni Heinrich. Mereka bertiga menunaikan haji, dan tidak lama setelah itu Elsa meninggal di Makkah karena terserang malaria.<sup>19</sup>

Setelah pertobatannya ke Islam, Asad pindah ke Arab Saudi melakukan perjalanan dengan unta melintasi Gurun Arab, dari Tayma ke Mekah. Dalam sebuah pertemuan kebetulan di perpustakaan Masjid Al-Haram, ia bertemu Pangeran Faysal. Atas undangan Faysal, Asad bertemu Raja Abdulaziz (pendiri Arab Saudi modern); pertemuan itu menghasilkan audiensi hampir setiap hari dengan Raja, yang

---

<sup>19</sup> “Muhammad Asad” <https://en.wikipedia.org/> , diakses pada 6 Apr. 2019, pukul 07.15 WIB.

dengan cepat menghargai pengetahuan Asad, pikiran yang tajam, dan kedalaman spiritual. Ibn Saud mengizinkan Asad untuk mengunjungi wilayah Najd bersamaan dengan itu, ia mulai menulis esai untuk koran *Neue Zürcher Zeitung*, dan terus melakukannya hingga 1934.<sup>20</sup> Ditanah Arab ini pula Asad bertemu dengan wanita yang bernama Munira pada tahun 1930 dan menikahi Munira binti Husain Al- Syammari dan memiliki satu putra bernama Talal.

Pada tahun 1932 Asad bersama istri dan anaknya meninggalkan jazirah Arab, lalu hijrah ke anak benua India yang pada saat itu masih dijajah Inggris. Pada tahun 1934 dia bertemu dan bersahabat baik dengan Muhammad Iqbal dan ia pun menerbitkan karyanya dalam buku yg berjudul *Islam At The Crossroads*. Asad meninggalkan Saudi dan datang ke India Britania pada tahun di mana ia bertemu dengan penyair, filsuf dan pemikir Muslim utama Asia Selatan, Muhammad Iqbal. Iqbal telah mengusulkan gagasan negara Muslim independen di India, yang kemudian menjadi Pakistan. Iqbal

---

<sup>20</sup> “Muhammad Asad” <https://en.wikipedia.org/> , diakses pada 6 Apr. 2019, pukul 07.30 WIB.

membujuk Asad untuk tetap tinggal di India Inggris dan membantu umat Islam India mendirikan negara Muslim mereka yang terpisah. Iqbal memperkenalkan Asad kepada Chaudhry Niaz Ali Khan, seorang filantropis dan agraris, yang, atas saran Muhammad Iqbal, mendirikan Lembaga Kepercayaan Dar-ul-Islam di Pathankot, India dan Jauharabad, Pakistan. Asad tetap tinggal di India Inggris dan bekerja dengan Muhammad Iqbal dan Chaudhry Niaz Ali Khan. Allama Iqbal mendorong Asad untuk menerjemahkan Sahih Al-Bukhari dalam bahasa Inggris untuk pertama kalinya dalam sejarah. Asad merespons secara positif dan mulai membuat pengaturan untuk terjemahannya. Untuk menemukan tempat yang cukup tenang untuk merangsang kecerdasan intelektual dan spiritualnya, ia tiba di Kashmir selama musim panas 1934. Di sana, ia bertemu Mirwaiz Mouli Yusuf yang menjadi teman dekatnya. Sambil bekerja dengan antusias pada terjemahannya, ia juga membuat mesin cetak sendiri di Srinagar. Dua bab pertama dari terjemahannya dicetak di Srinagar. Asad menyebutkan dalam

bukunya "*Home-coming of the Heart*" bahwa ia memiliki hubungan khusus dengan Kashmir dan bahwa ia merasa sangat sedih ketika meninggalkannya.<sup>21</sup>

Tahun 1939 Asad pergi ke London dan berupaya untuk menolong orang tuanya yang ditangkap dan kemudian dibunuh oleh Nazi Ketika Perang Dunia Kedua pecah. Asad sendiri ditawan oleh Inggris sebagai musuh asing pada 4 september 1939, sehari setelah perang pecah. Ini terlepas dari kenyataan bahwa Asad telah menolak kewarganegaraan Jerman setelah aneksasi Austria pada tahun 1938 dan bersikeras mempertahankan kewarganegaraan Austria-nya. Asad menghabiskan tiga tahun di penjara, sementara keluarganya yang terdiri dari istrinya, Munira, dan putranya, Talal, setelah dibebaskan dari penahanan sebelumnya, hidup di bawah perlindungan Chaudhry Niaz Ali Khan di perkebunan seluas 4,0 hektar (4,0 km<sup>2</sup>) terakhir. di Jamalpur, 5 km sebelah barat dari Pathankot. Asad akhirnya dibebaskan

---

<sup>21</sup> "Muhammad Asad" <https://en.wikipedia.org/> , diakses pada 6 Apr. 2019, pukul 09.17 WIB.

dan bersatu kembali dengan keluarganya di Jamalpur ketika Perang Dunia Kedua berakhir pada 1945.<sup>22</sup>

Setelah perang dunia kedua berakhir Di tahun 1945 Asad tinggal bersama istri dan anaknya di Dalhouse di Punjab Timur, namun ketika anak Benua India dipecah menjadi India dan Pakistan di tahun 1947 Asad bersama istri dan ankanya pindah dari Dalhouse menuju Lahore. Asad mendukung gagasan negara Muslim yang terpisah di India. Setelah kemerdekaan Pakistan pada tanggal 14 Agustus 1947, sebagai pengakuan atas dukungannya untuk Pakistan, Asad diberikan kewarganegaraan penuh oleh Pakistan dan ditunjuk sebagai Direktur Departemen Rekonstruksi Islam oleh Pemerintah Pakistan, di mana ia membuat rekomendasi pada penyusunan Konstitusi pertama Pakistan. Pada tahun 1949, Asad bergabung dengan Kementerian Luar Negeri Pakistan sebagai kepala Divisi Timur Tengah dan melakukan upaya untuk memperkuat hubungan Pakistan dengan negara-negara

---

<sup>22</sup> “Muhammad Asad” <https://en.wikipedia.org/> , diakses pada 6 Apr. 2019, pukul 09.30 WIB.

Muslim di Timur Tengah. Pada tahun 1952, Asad diangkat sebagai Menteri Berkuasa Penuh Pakistan untuk PBB di New York, posisi yang dilepaskannya pada tahun 1952 untuk menulis otobiografinya (hingga usia 32), Jalan Menuju Mekah.<sup>23</sup>

Asad berkontribusi banyak pada kehidupan politik dan budaya awal Pakistan tetapi dijauhi dari koridor kekuasaan. Dia melayani negara ini sebagai kepala Direktorat Rekonstruksi Islam, Sekretaris Gabungan Divisi Timur Tengah di Kantor Luar Negeri, Menteri Berkuasa Penuh untuk PBB dan penyelenggara International Islamic Colloquium. Jika seseorang menyelidiki bahan arsip dari departemen-departemen pemerintah ini, peran yang dimainkan oleh Asad untuk Pakistan yang dicintainya dapat ditangani secara rinci.<sup>24</sup>

Secara kebetulan, di sebuah resepsi, Asad bertemu Pola, seorang Amerika keturunan Polandia yang ditakdirkan untuk

---

<sup>23</sup> “Muhammad Asad” <https://en.wikipedia.org/> , diakses pada 6 Apr. 2019, pukul 10.08 WIB.

<sup>24</sup> “Muhammad Asad” <https://en.wikipedia.org/> , diakses pada 6 Apr. 2019, pukul 10.20 WIB.

menjadi istri ketiganya (wafat 2007). Dia adalah wanita muda, cantik dan cerdas. Dia jatuh cinta padanya dan ketika dia tahu bahwa dia telah memeluk Islam, dia memutuskan untuk menikahinya, terlepas dari perbedaan usia dan temperamen. Tetapi di bawah aturan Kantor Luar Negeri, ia terikat untuk mendapatkan izin terlebih dahulu untuk menikah dengan warga negara non-Pakistan. Dia melamar melalui saluran yang tepat tetapi Gubernur Jenderal menolak permohonannya. Jadi, dia mengajukan pengunduran dirinya dari Dinas Luar Negeri, menceraikan istri Arabnya (Munira, w. 1978) dan di perusahaan inspiratif istri barunya, dia duduk dan menulis Jalannya yang luar biasa ke Mekah.<sup>25</sup>

Selama tinggal di Swiss, Asad menerima surat dari Presiden Pakistan, Jenderal Ayub Khan, yang merupakan pengagum besar bukunya yang bernama *The Principles of State and Government in Islam* (1961). Dalam pertukaran surat berikutnya, ia mengusulkan kepada Asad untuk datang ke Pakistan dan memiliki keanggotaan kelompok tujuh orang

---

<sup>25</sup> “Muhammad Asad” <https://en.wikipedia.org/> , diakses pada 6 Apr. 2019, pukul 10.57 WIB.



ulama Muslim yang keduanya diduga mengenal dunia dan ahli tentang Islam untuk menasihatinya mengenai masalah sehari-hari sebagai serta menyusun konstitusi Islam baru untuk negara. Pada saat itu, Asad tenggelam dalam karya kesayangannya tentang Al-Quran, dan dengan demikian ia menyesal menolak.<sup>26</sup>

Setelah bertahun-tahun, Asad kembali diundang oleh Presiden Pakistan lainnya, Jenderal Zia ul-Haq, pada tahun 1983 dan itu adalah kunjungannya terakhir ke negara ini. Ketika dia tiba di Islamabad, yang belum dia lihat, dia diterima di pesawat dengan penuh hormat dan diantar ke Kepresidenan. Selama kunjungannya di Islamabad, ada serangkaian pertemuan dengan anggota Komisi Ansari untuk mempersiapkan semacam program bagi Presiden untuk masa depan. Asad setuju dengan beberapa, dan seperti biasa tidak setuju dengan yang lain, yang ia temukan retrograde. Pada satu titik ia tegas dan bersikeras bahwa perempuan Muslim harus memiliki hak yang sama persis di bidang politik seperti

---

<sup>26</sup> “Muhammad Asad” <https://en.wikipedia.org/> , diakses pada 6 Apr. 2019, pukul 11.00 WIB.

laki-laki, sampai menjadi Perdana Menteri. Asad juga meluangkan waktu untuk bertemu dengan teman-temannya yang masih hidup di Lahore dan Islamabad dan atas permintaan Presiden membuat beberapa penampilan radio dan televisi, seperti biasa spontan. Sekembalinya, ia dikepung oleh surat-surat dari ratusan pengagum di Pakistan, menawarkan tanah, sebuah rumah, semuanya kecuali ia tolak dengan sopan, karena konsepnya tentang Pakistan melampaui semua hal-hal sepele duniawi ini.<sup>27</sup>

#### **D. Karya-Karya Muhammad Asad**

Muhammad Asad adalah ilmuwan Muslim yang produktif menurunkan pikirannya dalam bentuk buku dalam berbagai bidang sepanjang hidupnya, seperti pendidikan, ekonomi, dan kenegaraan. Muatan kenegaraannya dituangkan dalam beberapa karya yang berurutan secara sistematis. Karya-karya Asad, antara lain:

---

<sup>27</sup> “Muhammad Asad” <https://en.wikipedia.org/> , diakses pada 6 Apr. 2019, pukul 11.14 WIB.

## 1. The Unromantic Orient

Setelah kembali ke Eropa, Leopold menulis buku pertamanya *The Unromantic Orient* judul aslinya *Unromantisches Morgenland: Aus dem Tagebuch einer Reise*. Tulisan tersebut berisi pengalaman singkatnya mengenai hidup keberagaman itu. Tahun 1924 saat usianya 24 tahun, buku itu menjadi saksi keberhasilannya dalam dunia jurnalistik.<sup>28</sup>

## 2. Islam at the Crossroads

Buku ini merupakan buku yang penuh dengan pernyataan dan bukti-bukti konkret tentang nasib umat Islam di tengah-tengah peradaban Barat. Asad dalam buku ini menjelaskan bagaimana bangsa-bangsa Barat menyikapi Islam dan pertentangan antara bangsa Eropa dan umat Islam dalam hal perang salib selama ratusan tahun. Selain itu, buku ini juga bercerita tentang kondisi pendidikan di Negara-negara yang mayoritas

---

<sup>28</sup> “The Message of the Quran - Catatan Pendamping Quran dari Muhammad Asad Sang Pemikir” <http://blog.mizanstore.com/> , diakses pada 2 Apr. 2019, pukul 13.47 WIB

berpenduduk Islam dengan pola, gaya dan metode pendidikan Barat, suatu hal yang dipertentangkan.<sup>29</sup>

### 3. The Principles of State and Government in Islam

Buku ini membahas tentang kenegaraan, yang komplet dengan konsep-konsep Negara Islam. Buku yang dicetak pada tahun 1954 ini berisikan tentang pemerintahan dan asas-asasnya.<sup>30</sup>

### 4. Terjemahan Shahih al-Bukhari: The Early Years of Islam

Buku ini merupakan kumpulan dari beberapa Hadis Nabi SAW yang dikutip Muhammad Asad dan dibukukannya pada tahun 1952, yang berkaitan dengan kehidupan sosial politik umat Islam yang dijadikannya sebagai landasan konstitusi Negara Islam Pakistan.<sup>31</sup>

### 5. The Message of the Quran

Ketika menulis *The Message of the Quran*, sebuah tafsir Alquran modern yang berpengaruh, dia memerlukan

---

<sup>29</sup> Muhammad Iqbal dan H. Amin Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam: Dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*, ..., h. 156

<sup>30</sup> Muhammad Iqbal dan H. Amin Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam: Dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*, ..., h. 156

<sup>31</sup> Muhammad Iqbal dan H. Amin Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam: Dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*, ..., h. 157

tinggal bertahun-tahun dengan suku Badui Arabia demi memperoleh wawasan unik tentang semantik bahasa Alquran. Orang-orang Arab Badui memang masih banyak menggunakan bahasa Arab seperti yang dipergunakan dalam Alquran.<sup>32</sup>

The Message of The Qur'an ini bisa disebut sebagai ringkasan karya-karya tafsir klasik dan modern dengan corak yang sangat rasionalis. Bahasanya singkat, padat namun penuh dengan makna. Jika dilihat dari metode dalam menerjemahkan dan menafsirkan Alquran, paling tidak, Muhammad Asad mempertimbangkan tiga aspek; pertama, aspek linguistik Alquran; kedua, aspek intertekstualitas ayat-ayatnya dan ketiga; aspek moral-etis yang terkandung dalam narasi sejarah dan kisah-kisah yang ditampilkannya.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> "The Message of the Quran – Catatan Pendamping Quran dari Muhammad Asad Sang Pemikir" <http://blog.mizanstore.com/> , diakses pada 2 Apr. 2019, pukul 13.51 WIB

<sup>33</sup> "The Message of the Quran – Catatan Pendamping Quran dari Muhammad Asad Sang Pemikir" <http://blog.mizanstore.com/> , diakses pada 2 Apr. 2019, pukul 13.51 WIB

## 6. Minhaj al-Islam fi al-Hukm

Buku ini merupakan kumpulan dan pengembangan dari buku “The Principles of State and Government in Islam”. Boleh dikatakan buku ini memuat seluruh pemikiran kenegaraan Muhammad Asad. Buku ini diterbitkan oleh Dar al-‘Ilm li al-Malayin, di Beirut pada tahun 1978. Selanjutnya, buku ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul “Sebuah Kajian tentang Sistem Pemerintahan Islam” pada tahun 1985 oleh Afif Muhammad, dan diterbitkan oleh penerbit pustaka Bandung. Asad tinggal di Arabia selama enam tahun dan menjadi sahabat Ibn Saud di sana. Selanjutnya, ia pindah ke India sambil belajar dengan seorang “Bapak Spiritual”, penggagas pembentukan Pakistan, Muhammad Iqbal. Akhirnya Asad menjadi seorang penulis dan memberikan reputasi sebagai penafsir hukum dan kebudayaan Islam.<sup>34</sup>

Pada awal tahun 1952, Asad datang ke Paris dan kemudian ke New York. Setelah menghilang selama 25

---

<sup>34</sup> Muhammad Iqbal dan H. Amin Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam: Dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer,...*, h. 157

tahun dari Barat, ia mengubah pikirannya menjadi seorang pemikir yang berhaluan Islami. Selama Muhammad Asad tinggal bersama Iqbal ia juga turut memperteguh dasar-dasar pemikiran untuk hari depan Negara Pakistan yang Islami yang pada masa itu hampir tidak lebih dari sebuah mimpi dalam pikiran Iqbal. Akhirnya, kehadiran Asad bagi Iqbal turut memberi spirit kebangunan kembali harapan-harapan Islam yang sedang terpendam untuk penciptaan suatu kesatuan politik rakyat Pakistan.<sup>35</sup>

Dalam bidang kemasyarakatan, posisi Asad sebagai sosok pemikir Muslim dapat dilihat dari keberadaannya sewaktu penyesuaian fisiknya sebagai seorang Eropa dengan masyarakat Muslim tempat ia hidup. Konsep-konsep Asad, dalam hal ini kehidupan masyarakat, selalu merujuk kepada hal-hal yang sesuai dengan AL-Qu'ran dan Sunnah Rasul, yang diinterpretasikan oleh hasil ijtihad, dan tidak jarang juga mengambil petunjuk dari hasil ijtihad ulama sebelumnya,

---

<sup>35</sup> Muhammad Iqbal dan H. Amin Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam: Dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*,... h. 157

yang membuka pintu untuk dianulir dan disempurnakan oleh generasi yang datang kemudian.<sup>36</sup>

## 7. Road to Mecca

Terbitan Pertama pada bulan Agustus tahun 1954 di Amerika Serikat, Subjek Autobiografi dan Agama, bergenre Memoar dan Sastra perjalanan. Buku ini menghadirkan drama hidup seorang anak manusia Eropa, tentang masa-masa pengembaraannya, sepanjang tahun-tahun di sekitar perang dunia pertama, mengarungi hampir seluruh negeri Timur Tengah, di antara gurun Lybia dan pegunungan Pamir yang berselimut salju, antar Bosporus dan laut Arabia. Ditempat-tempat itu sang musafir berkenalan dengan Umar Al-Mukhtar (Lion of the Desert), Sayyid Ahmad (Sanusi Akbar), dan para mujahid lainnya pada masa itu. Tapi lebih dari sekedar pelancongan biasa, segala warna-warni kisah itu sebenarnya hanya melatari suatu pengembaraan yang lebih intens pengembaraan yang penuh drama, jadilah

---

<sup>36</sup> Muhammad Iqbal dan H. Amin Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam: Dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer,...*, h. 158



“Road to Mecca (Jalan ke Makkah)” ini, pada waktu yang sama, sebuah perjalanan menuju Islam.<sup>37</sup>

#### 8. This Law of Ours and Other Essay

Law of Ours and Other Essay ini adalah buku yang ditulis oleh Muhammad Asad, pertama kali diterbitkan oleh Dar-Andalus, Gibraltar pada tahun 1987. Buku ini adalah kumpulan tulisan, kuliah, dan siaran radio Asad (beberapa ditulis sejauh tahun 1940-an) yang bertujuan untuk mengklarifikasi beberapa kebingungan dalam umat Islam tentang ruang lingkup dan implikasi praktis dari hukum Islam.<sup>38</sup>

Dari uraian di atas, penulis berkesimpulan bahwa Muhammad Asad lahir di Lamberg, Austria-Hongaria pada 2 Juli 1900 dari keluarga non-Muslim (Yahudi) dengan nama asli yaitu Leopold Weiss, Asad senang dengan ilmu pengetahuan dan banyak mengkaji berbagai buku agama.

---

<sup>37</sup> Muammad Asad, *Jalan Ke Makkah*, terjemahan dari buku *Road To Mecca*, penerjemah Fuad Hashem, cetakan ke – 3 (Bandung: Mizan, 1990) h. 1

<sup>38</sup> <https://en.m.wikipedia.org/> , diakses pada 9 apr 2019, pukul 10.50 WIB.

Kemudian Asad Islam di Berlin pada tahun 1926 kemudian Asad banyak mempelajari kultur budaya Arab yang sangat kental keislamannya kemudian Asad ke Pakistan dan di Pakistan Asad diakui sebagai Ilmuan Islam yang cerdas dan diminta untuk menjadi warga negara Pakistan. Banyak karya-karya yang telah Asad tulis yang berkontribusi bagi pengembangan keilmuan Islam terutama di bidang hukum ketatanegaraan seperti; *The Principlless Of State And Government In Islam, Minhaj Al-Islam Fi Al-Hukm, This Law Of Ours And Other Essay*, dan lain-lain.